

## Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran Bidang Studi Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 1 Limbur Kabupaten Bungo

Kasmini Putri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

---

### Article Info

#### Article history:

Received Jul 2, 2022

Revised Jul 19, 2022

Accepted Aug 2, 2022

---

#### Kata Kunci:

Kesantunan Berbahasa  
Pembelajaran Bahasa Indonesia

---

### ABSTRAK

**Tujuan Penelitian:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa para siswa dengan guru dalam proses pembelajaran bidang studi bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 1 Limbur Kabupaten Muara Bungo. Kemudian mendeskripsikan kesantunan berbahasa antarsiswa dalam proses pembelajaran bidang studi bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 1 Limbur Kabupaten Muara Bungo.

**Metodologi:** Pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini adalah kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

**Temuan Utama:** Berdasarkan hasil penelitian terhadap pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun siswa kelas VIII SMPN 1 Limbur kabupaten Muara Bungo dan setelah melakukan analisis terhadap tuturan langsung siswa kelas VIII SMPN 1 Limbur kabupaten Muara Bungo, peneliti menyimpulkan pemakaian prinsip sopan santun yang sering digunakan antara siswa dengan guru kelas VIII SMPN 1 Limbur Muara kabupaten Bungo adalah maksim kedermawanan dan maksim pujian. Maksim kedermawanan sering digunakan karena adanya rasa saling menghormati antara siswa dengan guru. Maksim yang sering dilanggar adalah maksim simpati.

**Keterbaruan/Keaslian dari Penelitian:** Mengetahui kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran bidang studi bahasa Indonesia.

*This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license*



---

### Corresponding Author:

Kasmini Putri

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi,  
Jambi, Indonesia

Email: [kasminiputri34@gmail.com](mailto:kasminiputri34@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar [1]. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh guru dan siswa untuk saling berinteraksi [2]. Melalui kegiatan berkomunikasi yang baik akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai [3]. Oleh karena itu, peran bahasa dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan karena interaksi belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya fungsi bahasa [4].

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi [5]. Melalui kegiatan berkomunikasi setiap penutur hendak menyampaikan tujuan atau maksud tertentu kepada mitra tutur [6]. Komunikasi yang terjadi harus berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh mitra tutur yang terlibat dalam proses komunikasi [7]. Proses komunikasi yang efektif dan efisien tidak akan terjadi dengan baik, apabila bahasa yang digunakan oleh penutur tidak mampu

dipahami oleh mitra tutur [8]. Dengan demikian, untuk mempermudah proses komunikasi, bahasa yang digunakan oleh penutur harus bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur.

Dalam ilmu pragmatik, ada yang dikenal dengan istilah kesantunan berbahasa. Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat [9]. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku social [10]. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”. Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari.

Seperti yang kita ketahui, masyarakat Indonesia sangat menjunjung kesantunan dalam berbahasa. Maksud yang akan disampaikan tidak hanya berhubungan dengan pemilihan kata, tetapi juga cara penyampaiannya. Sebagai contoh, pemilihan kata yang tepat apabila disampaikan dengan cara kasar akan tetap dianggap kurang santun [11]. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa budaya suatu masyarakat itu akan tercermin dari kesantunan yang diterapkannya, termasuk kesantunan dalam berbahasa. Apalagi setiap masyarakat selalu ada hierarkhi sosial yang dikenakan pada kelompok-kelompok anggota mereka. Hal ini terjadi karena mereka telah menentukan penilaian tertentu, misalnya, antara tua–muda, majikan –buruh,– murid, guru kaya – miskin, dan status lainnya, ada perbedaan dalam tata cara berbahasa. Bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua tentu akan berbeda dengan bahasa yang digunakan ketika kita berbicara dengan anak kecil [12]. Selain itu, faktor konteks juga menyebabkan kesantunan perlu diterapkan. Suasana formal atau resmi sangat menekankan kesantunan ini.

Namun, pada masa sekarang, banyak yang sudah tidak menggunakan kata-kata yang santun. Apalagi anak-anak remaja sekarang menggunakan kata-kata yang kasar/kotor dan hanya menggunakan kata-kata yang sopan pada waktu tertentu saja. Ada banyak alasan kenapa banyak orang telah melupakan kesantunan berbahasa, salah satu alasan yang mempengaruhi banyak orang adalah banyak orang yang berpikir bahwa kesantunan bahasa itu sudah tidak zaman. memang benar, penggunaan bahasa zaman sekarang berbeda dengan pada penggunaan bahasa zaman dulu. Pada zaman sekarang kesantunan dalam penggunaan bahasa mulai dipengaruhi dengan adanya perkembangan zaman dan pengaruh tempat mereka bergaul. Tetapi itu bukan artinya kita harus lupa untuk menggunakan kata-kata yang santun.

Di lingkungan sekolah sering ditemukan bagaimana para siswa mengucapkan kata-kata kasar ketika berbicara dengan guru ataupun teman sebayanya. Salah satu kegiatan yang penulis temukan adalah tuturan yang diucapkan oleh siswa SMPN 1 Limbur kabupaten Muara Bungo. Temuan tersebut berupa panggilan beberapa kalimat yang merupakan realisasi kesantunan berbicara oleh siswa kepada guru ataupun dengan siswa lainnya. Fenomena kebahasaan yang terjadi di lingkungan sekolah SMPN 1 limbur tersebut tidak jarang kurang menggunakan kesantunan dalam berbahasa dengan baik. Hal ini terlihat dari penggunaan kata kasar, penggunaan pronomina persona yang sembarangan maupun kalimat yang mengandung unsur celaan.

Alasan peneliti memilih kelas SMPN 1 Limbur kabupaten Muara Bungo sebagai latar penelitian karena berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa latar yang cukup strategis dan lebih mudah dijangkau peneliti hal ini bertujuan agar penelitian akan lebih efektif, kesantunan berbahasa sering dipengaruhi dari segi sosial dan lingkungan tempat mereka bergaul, dan dengan siapa mereka berteman. Maka kelas yang menjadi sasaran penelitian dibatasi pada kelas VIII dan menjadikan sebagai subjek penelitian ini. Peneliti juga menemukan belum pernah dilakukan penelitian sejenis di sekolah tersebut, kedekatan peneliti dengan lokasi penelitian serta adanya latar belakang keluarga yang beragam dari para siswa.

Fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan pragmatik saat ini. Peneliti memilih kesantunan berbahasa di sekolah berdasarkan pertimbangan bahwa ragam bahasa yang kasar sering kali menjadi instrumen komunikasi dalam pergaulan sebagian masyarakat Indonesia. Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bahwa penelitian mengenai kesantunan berbahasa di sekolah ini juga belum banyak dilakukan. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa para siswa dengan guru dalam proses pembelajaran bidang studi bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 1 Limbur Kabupaten Muara Bungo. Kemudian mendeskripsikan kesantunan berbahasa antarsiswa dalam proses pembelajaran bidang studi bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 1 Limbur Kabupaten Muara Bungo.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini adalah kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini mengamati kata-kata yang digunakan dalam percakapan siswa dengan guru dan siswa dengan siswa yang lain yang mengandung kesantunan berbahasa. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti [13]. Jenis penelitian deskriptif ini dipilih oleh

peneliti karena dapat memberikan gambaran secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu.

Instrumen lain yang digunakan adalah indikator-indikator kesantunan yang diturunkan dari teori-teori kesantunan. Berikut ini adalah indikator kesantunan yang digunakan untuk menganalisis penyimpangan sebuah tuturan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Adapun indikatornya adalah:

1. Penyimpangan maksim kearifan
2. Penyimpangan maksim kedermawanan
3. Penyimpangan maksim pujian
4. Penyimpangan maksim kerendahan hati
5. Penyimpangan maksim kesepakatan
6. Penyimpangan maksim kesimpatian

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak atau penyimak dengan menyimak pada saat siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya menggunakan kata-kata dan kalimat-kalimat yang termasuk kategori santun dan tidak santun. Teknik dasar metode simak adalah teknik sadap. Dengan teknik itu peneliti menyadap percakapan antara informan primer dan sekunder, yaitu siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya. Hasil simak itu langsung dicatat ke dalam catatan lapangan sebagai teknik lanjutan. Catatan lapangan berupa coretan-coretan yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata intii, frase, pokokpokok isi pembicaraan, peneliti mencatat semua yang didengar, seteliti mungkin, tanpa sepengetahuan subjek yang diteliti.

Analisis data merupakan proses pencarian dan mengatur secara sistematis bahanbahan atau data yang telah dikumpulkan guna mempermudah pemahaman dan penyusunan laporan. Pada tahap ini, penulisan menggunakan metode padan pragmati dengan prinsip sopan santun Leech dan tuturan ketidaksantunan. Berikut ini langkah-langkah dalam mengolah data:

1. Menstranskripiikan data yang diperoleh
2. Mengidentifikasi dan mengklarifikasikan data
3. Menganalisis kartu data
4. Menganalsiis kartu data dengan menggunakna analsiis pragmatic
5. Menyimpulkan

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip kesantunan yaitu dengan cara meminimalkan ungkapan yang kita yakini tidak santun [14]. Ada enam jenis maksim yang meliputi maksim kearifan (*tact maxim*), maksim pujian (*approbatton maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Adapun maksim kesantunan yang dipatuhi oleh siswa kelas VIII SMPN 1 Limbur Kabupaten Muara Bungo meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

#### 3.1 Pematuhan maksim kearifan

Maksim kearifan dalam prinsip kesantunan adalah hendaknya setiap peserta pertuturan meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dalam kegiatan bertutur. Jika peserta pertuturan meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dalam kegiatan bertutur maka tuturan tersebut telah mematuhi maksim kearifan. Pematuhan kearifan tersebut terlihat dalam tuturan berikut ini.

Guru : Tolong berikan bapak penghapus atau kertas..? (01)  
 Siswa : Yiek ngan yang mpuih pak.! (Biarkan saya yang menghapus pak)  
 Guru : Baiklah Marjohan.

Percakapan ini terjadi ketika guru mengawali pembelajaran dan melihat papan tulis belum dibersihkan dan guru tidak menemukan penghapus di atas meja ketika baru selesai pergantian pembelajaran

Percakapan ini terjadi ketika guru mengawali pembelajaran dan melihat papan tulis belum dibersihkan dan guru tidak menemukan penghapus di atas meja ketika baru selesai pergantian pembelajaran. Tuturan (01) termasuk mematuhi prinsip sopan santun Leech pada maksim kearifan karena peserta tutur meminimalkan kerugian terhadap orang lain serta memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dalam kegiatan bertutur.

### 3.2 Pematuhan maksim kedermawanan

Dengan maksim kedermawanan ini, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila petutur dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tidak hanya dalam hal menyuruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku santun, tetapi dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan sesuatu pendapat ia tetap diwajibkan berlaku demikian. Seperti terlihat dalam contoh berikut ini.

- Guru : Ibu ingin kamu menjadi pemimpin dikelompok seni tari  
Siswa : Hakhoak la ya bu? (Hanya saya sendiri ya buk?) (04)  
Guru : Kenapa?. kamu tidak bisa  
Siswa : Ya Buk

Percakapan ini terjadi ketika jam pembelajaran hampir selesai dan kebetulan menunggu pertukaran jam pembelajaran saat itu guru berbicara kepada siswa yang bernama Nely yang heran dengan perkataan guru tanpa bantuan temannya.

### 3.3 Pematuhan Mmaksim pujian

Dalam prinsip sopan santun Leech, maksim pujian dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggag santun apabila bertutur selalu berusaha memberikan pujian kepada pihak lain. Dengan maksim ini diharapkan agar para psesrta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. seperti contoh tuturan berikut.

- Siswa : Buk cam noun nuluh cak ibuk tau da?(Buk bagaimana bisa menulis seperti ibuk)(09a)  
Guru : Hah..rajin latihan nulis aja  
Siswa : Semoga be ngan siuok seah haleuk tau tulih ngan ( Semoga saya besok bisa sebgas tulisan ibuk)(09b)  
Guru : Ya semoga ya nur.

Percakapan ini terjadi ketika guru memulai pelajaran dan menulis materi di papan tulis, siswa memuji tulisan guru tersebut. Tuturan ini dianggap santun karena penutur memuji tindakan petutur dan sangat jelas sekali n mengaguminya, dengan kalimat Buk macam noun nuluh cak ibuk tau da (09) percakapan ini dinilai santun disebabkan juga penutur menambah kalimat (Semoga saya besok bisa sebgas tulisan ibu).

### 3.4 Pematuhan maksim kerendahan hati

Di dalam maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengumpulkan dirinya sendiri. Terdapat pada contoh berikut.

- Guru : “Nanti Zul yang menjadi membimbing dalam upacara senen minggu depan”  
Siswa : “Waduh..geat memalukan ngan” (Waduh.. nanti saya grogi pak)”(08)  
Guru : Bisa kok..yah

Percakapan ini terjadi ketika itu guru menyampaikan segala sesuatu yang menyangkut upacara minggu depan, dan guru menunjuk salah satu siswa sebagai pembimbing acara upacara. Tuturan ini juga dianggap mematuhi maksim kerendahan hati karena terlihat bahwa siswa tidak menjawab dengan” Oh, tentu saja memang itu kelebihan saya.” siswa mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan: “ Waduh..geat memalukan ngan”

### 3.5 Pematuhan maksim kesepakatan

Maksim kesepakatan merupakan maksim yang menuntut penutur tidak mengurangi ketaksepakatan antara dirinya dan orang lain dan mengurangi kesepakatan diri sendiri dan orang lain. Artinya usahakan agar ketaksepakatan diri dengan lain terjadi sedikit mungkin serta usahakan agar kesepakatan antara diri dan dengan lain terjadi sebanyak mungkin. Hal ini terlihat pada contoh berikut.

- Guru : Nanti setelah ibuk menjelaskan ini, Ibuk minta kalian tidak keluar dari kelas.  
Siswa : ”Dag Buk, emang lagi dao puat ya buk” (emang lagi ada rapat ya buk)(07)  
Guru : Iya ada rapat mendadak dan itu tidak lama  
Siswa : Ok buk.

Percakapan ini terjadi ketika jam pembelajaran dimulai Guru terlihat sedikit menjelaskan bahwa ada rapat pada pagi itu dan rapat mendadak, dan melarang siswa keluar dari kelas dan tampak siswa sepakat untuk tidak

keluar dari kelas sampai pergantian jam. Tuturan ini juga mematuhi maksim kesepakatan terlihat pada kalimat : “Nanti setelah ibuk menjelaskan ini, Ibuk minta kalian tidak keluar dari kelas,” Guru membuat kesepakatan kepada siswa dan siswa mengiyakan pernyataan Guru dengan menjawab “Ok Buk, pada percakapan ini tampak memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan.

### 3.6 Pematuhan maksim simpati

Jika lawan tutur mendapat kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib membeikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan atau musibah, penutur layak berduka cita atau mengutarakan ucapan belasungkawa sebagai tanda kesimpatisan. Yakni memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya yang mendapat kebahagiaan dan kedudukan seperti terlihat pada percakapan berikut.

Guru :Jannah kenapa tidak hadir hari ini?(06a)

Siswa :Jannah hakait Pak, la 2 khai deag sauk (Jannah sakit Pak, sudah 2 hari tidak masuk)

Guru :“La haula, sakit y,,bapak ikut mendoakan semoga jannah disembuhkan dan dapat masuk kelas lagi (06b )

Siswa :Iya Pak, Nanti kami nag jenguknyo”

Guru :Oow titp salam bapak ya.(06c)

Percakapan ini terjadi ketika guru melihat seseorang siswa yang duduk paspasan dengan meja kosong guru heran lalu bertanya kepada siswa lainnya. Pernyataan diatas merupakan seorang guru kepada siswanya yang memiliki hubungan erat saat mereka berada di kelas. Pernyataan Mirna yang memberitahukan kalau Jannah sakit dan sudah absen dua hari mendapat simpati dari guru dengan ikut mendoakan semoga diberikan kesehatan kepada Jannah. Tuturan ini dinilai sudah mematuhi maksim kesimpatisan karena memaksimalkan rasa simpati antara pihak satu dengan pihak yang lain. Selain pematuhan tersebut yang telah dijelaskan, tentu adanya pelanggaran yaitu berupa kebalkan dari pemaunan atau sesuatu yang dilakukan dengan baik.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun siswa kelas VIII SMPN 1 Limbur kabupaten Muara Bungo dan setelah melakukan analisis terhadap tuturan langsung siswa kelas VIII SMPN 1 Limbur kabupaten Muaro Bungo, peneliti menyimpulkan pemakaian prinsip sopan santun yang sering digunakan antara siswa dengan guru kelas VIII SMPN 1 Limbur Muara kabupaten Bungo adalah maksim kedermawan dan maksim pujian. Maksim kedermawanan sering digunakan karena adanya rasa saling menghormati antara siswa dengan guru. Maksim yang sering dilanggar adalah maskim simpati.

Adapun pematuhan terhadap prinsip sopan santun yang sering digunakan oleh siswa dengan siswa lainnya di kelas VIII SMPN 1 Limbur Muara Bungo adalah maksim pujian dan maksim kesepakatan karena banyaknya siswa yang suka memuji meskipun terkadang terlihat nadanya sinis, kalau maksim kesepakatan karena siswa sering sepakat dalam hal bantu membantu dalam proses belajar mengajar. Maksim yang sering dilanggar adalah maksim kerendahan hati karena banyaknya siswa yang tidak suka dihina dan diejek meskipun ucapan itu mengandung fakta.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

## REFERENSI

- [1] I. F. Laily, “Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd/Mi,” *Al Ibtida J. Pendidik. Guru MI*, vol. 2, no. 1, pp. 1–17, 2015, doi: 10.24235/al.ibtida.snj.v2i1.176.
- [2] A. P. Aprizal, “Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam,” *J. Pendidik. Guru*, vol. 2, no. 2, pp. 87–93, 2021, doi: 10.29407/jsp.v6i1.227.
- [3] K. H. B. Sitepu, P. Petrus, and L. Lazarus, “Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Biologi Di Smak Santo Aloysius Palangka Raya the Realization of The Directive’s Speech Action in The Dialogue of Teaching Learning Processes in Biological Lessons At Santo Aloysius,” *Enggang J. Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, vol. 1, no. 2, pp. 79–90, 2021.
- [4] L. Sunadi, “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Ips Di Sma Muhammadiyah 2 Surabaya,” *J. Pendidik. Ekon.*, vol. 1, no. 3, pp. 1–19, 2013.
- [5] O. Mailani, I. Nuraeni, S. A. Syakila, and J. Lazuardi, “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia,” *Kampret J.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2022, doi: 10.35335/kampret.v1i1.8.
- [6] T. A. Dwijayanti, “Tindak Tutur Ilokusi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia,” in *Prosiding SENASBASA*, 2019, vol. 3, no. 2, pp. 1009–1017.
- [7] H. Yanto, R. Wardarita, and A. Ardiansyah, “Tindak Tutur dalam Acara Debat Calon Presiden Republik Indonesia

- 2019,” *J. Educ. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 15–18, 2021, [Online]. Available: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijalr/article/view/16036>.
- [8] S. A. B A M, B. Setiawan, and K. Saddhono, “Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Diskusi Siswa Smanegeri 4 Surakarta : Kajian Dengan Prinsip Kerja Sama Grice Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Keterampilan Berbicara,” *Basastra J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 6, no. 1, p. 281, 2018, doi: 10.20961/basastra.v6i1.37720.
- [9] S. Mislikhah, “Kesantunan Berbahasa,” *Ar-Raniry, Int. J. Islam. Stud.*, vol. 1, no. 2, p. 285, 2014, doi: 10.20859/jar.v1i2.18.
- [10] L. Hartini, A. R. Saifullah, and D. Sudana, “Linguistik Forensik terhadap Perbuatan Tidak Menyenangkan di Media Sosial (Kajian Pragmatik),” *Deiksis*, vol. 12, no. 03, pp. 259–269, 2020, doi: 10.30998/deiksis.v12i03.5416.
- [11] Y. F. Y. Yonsa, “Menjalin Hubungan Sosial Melalui Kesantunan Berbahasa,” *Sarasvati*, vol. 2, no. 1, p. 72, 2020, doi: 10.30742/sv.v2i1.862.
- [12] R. P. Hermoyo, “Membentuk Komunikasi Yang Efektif Pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini,” *J. Pedagog.*, vol. 1, no. 1, 2014.
- [13] N. S. Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2005.
- [14] D. N. Fitriana, “Kesantunan Berbahasa dalam Novel Teman Imaji Karya Mutia Parawitasari: Kajian Pragmatik,” *J. Multidiscip. Stud.*, vol. 2, no. 1, pp. 31–46, 2018.